

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara penjajah dan pribumi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Penguatan identitas rasial oleh kelompok superior membuat pribumi terpelajar bangkit dan menuntut persamaan. Proses menuju kesadaran untuk diperlakukan sama dan sederajat dengan kolonial serta upaya apa saja yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Perlawanan pribumi terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan penjajah diwakili oleh dua tokoh dalam Tetralogi, yaitu Minke dan Nyai Ontosoroh.

Interaksi yang melibatkan penjajah dengan daerah dan masyarakat koloninya, serta hal-hal apa saja yang mewarnai pertemuan dua "dunia" yang berbeda itu, dikaji dengan memanfaatkan teori poskolonial. Inti kajian dari teori ini adalah membantu memahami masa lalu, tentang hubungan yang simbiotik antara penjajah dan yang dijajah, pengalaman-pengalaman kolonisasi dan benturan-benturan dengan kekuatan imperial. Dua hal yang menjadi kajian utama dalam melihat hubungan antara penjajah dan terjajah dalam kajian Poskolonial adalah mimikri dan ambivalensi. Untuk melihat dinamika pertemuan Pribumi Hindia dengan kolonial Belanda, digunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain sehingga memberikan suatu pemahaman yang komprehensif. Metode pengumpulan dan analisis data dimulai dengan mengelompokkan permasalahan yang terdapat dalam Tetralogi Pulau Buru. Klasifikasi data dikhususkan pada teks yang berkaitan dengan Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai subjek antikolonial.

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis yang telah dilakukan, lahirnya subjek antikolonial merupakan siklus yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Pembedaan identitas rasial menjadi penyebab tokoh melakukan sejumlah mimikri atau peniruan-peniruan agar diakui setara dengan orang-orang Eropa, dalam bentuk cara berpakaian, bersikap, dan pola berpikir. Menyikapi peniruan tersebut, pemerintah kolonial melahirkan sikap ambivalen, antara memberi kesempatan meniru sekaligus menghambat peniruan tersebut. Sikap ambivalen penguasa membuat pribumi menyadari adanya batas pemisah yang tidak dapat ditembus. Pribumi kemudian memanfaatkan ilmunya untuk berbalik melawan kolonial. Pribumi terpelajar muncul sebagai *the speaking subject*, subjek antikolonial yang menentang otoritas Belanda. Keberadaan diri sebagai subjek antikolonial melakukan upaya-upaya perlawanan melalui pers, bahasa, dan organisasi. Ketiga hal tersebut mengarah pada tujuan sebagai bangsa majemuk yang berasas tunggal untuk lepas dari cengkeraman penjajah. Nasionalisme tumbuh melalui persentuhan antara pribumi terpelajar dengan wacana kolonial, mengambilnya sebagai energi sebagai upaya membentuk kesadaran untuk memikirkan kehidupan di tanah sendiri.

Key Words: mimikri, ambivalensi, subjek antikolonial.

BAB I

PENDAHULUAN